

## TERAPI KOMPLEMENTER EKSTRAK DAUN JAMBU BIJI TERHADAP FREKUENSI DIARE DAN KONSISTENSI TINJA PADA BALITA DIARE

Ises Reni<sup>1\*</sup>, Rifka Putri Andayani<sup>2</sup>, Shanti Dafris<sup>3</sup>, Nicen Suherlin<sup>4</sup>, Winci Enjelini<sup>5</sup>

<sup>1,5</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Mercubaktijaya

<sup>2</sup>Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Mercubaktijaya

<sup>3</sup>Akper Kesdam I/Bukit Barisan Padang

<sup>4</sup>Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Baiturrahmah

\*E-mail korespondensi: [isesreni15@gmail.com](mailto:isesreni15@gmail.com)

### ABSTRACT

*Diarrhea is one of the diseases of the digestive tract that often occurs in toddlers aged 2-5 years. Every year there is an increase in the prevalence of diarrhea in children. One of the complementary therapies for treating diarrhea is with guava leaves and honey. The purpose of this study was to determine the effect of giving guava leaf extract and honey on the frequency of diarrhea and stool consistency in toddlers with diarrhea. The design of this study was pre-experimental with one group pre-post test without control design. The sample consisted of 15 toddlers with diarrhea with a non-probability sampling technique in the form of accidental sampling. This study used observation sheets and interviews. The results of the study showed that there was an effect of giving guava leaf extract on the frequency of diarrhea and on the consistency of stool in toddlers with diarrhea. It is recommended that health workers can provide complementary therapy with guava leaf extract in toddlers with diarrhea.*

**Keywords:** Toddler; Diarrhea; Guava; Complementary

### ABSTRAK

Diare merupakan salah satu penyakit pada saluran pencernaan sering terjadi pada anak balita usia 2-5 tahun. Setiap tahunnya terjadi peningkatan prevalensi diare pada anak yaitu 8.305 kasus. Salah satu terapi komplementer untuk penanganan diare adalah dengan daun jambu biji dan madu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun jambu biji dan madu terhadap frekuensi diare dan konsistensi tinja pada balita yang mengalami diare. Desain penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan one group pre-post test without control design. Sampel berjumlah 15 orang balita diare dengan teknik non probability sampling berupa accidental sampling. Penelitian ini menggunakan lembar observasi dan wawancara. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh pemberian ekstrak daun jambu biji terhadap frekuensi diare dan terhadap konsistensi tinja balita yang mengalami diare ( $p < 0,05$ ). Disarankan bagi tenaga kesehatan dapat memberikan terapi komplementer ekstrak daun jambu biji balita yang mengalami diare.

**Kata Kunci:** Balita; Diare; Jambu Biji; Komplementer

### PENDAHULUAN

Diare merupakan kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau

lebih dalam 24 jam yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit dan *protozoa* yang penularannya secara *fekal-oral* (Kyle & Carman, 2017). UNICEF memperkirakan

diare menjadi pembunuh utama anak-anak sekitar 9% dari semua kematian anak dibawah 5 tahun di seluruh dunia (Kurniawati & Abiyah, 2021).

Di Indonesia diare menjadi penyakit yang berpotensi untuk menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dan sering disertai dengan kematian. Penyakit terbanyak pada balita yang terdapat pada tatalaksana Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah penyakit yang menjadi penyebab utama kematian balita antara lain *pneumonia*, diare, malaria, campak, dan kondisi yang diperberat oleh masalah gizi (Kemenkes, 2020). Jumlah kejadian diare di Kota Padang ditemukan sebanyak 7.444 kasus dan terjadi peningkatan pada tahun 2023 yaitu 8.305 kasus. Berdasarkan laporan tahunan dari 23 puskesmas yang ada di Kota Padang, populasi terbesar kejadian diare pada anak usia dibawah 5 tahun terdapat di wilayah kerja Puskesmas Belimbing sebanyak 733 orang, Puskesmas Ambacang 627 orang dan di Puskesmas Lubuk Kilangan sebanyak 562 orang (Profil Kesehatan Kota Padang, 2022).

Menurut penelitian Aizah et al., (2022) diare pada bayi dan balita juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu infeksi, malabsorpsi, makanan, dan psikologis anak. Infeksi internal merupakan infeksi dari luar pencernaan, yang menjadi penyebab utama diare pada anak. Infeksi internal disebabkan karena bakteri, virus dan parasit. Menurut Gultom et al., (2018) makanan merupakan penyebab utama diare bila diolah dan disimpan dengan kondisi yang tidak higienis. Makanan dan minuman dapat terkontaminasi oleh mikroorganisme yang dibawa serangga atau oleh tangan yang kotor. Dampak diare yang terjadi pada balita selain kematian adalah dehidrasi, terganggunya pertumbuhan dan merupakan penyebab utama kekurangan gizi pada anak dibawah lima tahun (Gede et al., 2022).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada anak diare yaitu dengan

pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan farmakologi yang dapat diberikan adalah oralit atau larutan gula-garam sesuai anjuran untuk mengganti cairan yang hilang dan makanan padat pada bayi usia di atas 6 bulan, berikan makanan seperti biasa dan hindari makanan yang mengandung serat, berikan *zinc* selama 10 hari berturut-turut, multi vitamin dan mineral, probiotik dan antibiotik (Wulandari et al., 2022). Terapi non farmakologi yang dapat digunakan adalah terapi komplementer yang mempunyai keuntungan mudah diperoleh dan relatif murah. Terapi komplementer seperti pemberian ekstrak daunjambu biji, madu sebagai anti bakteri dan prebiotik yang dapat mengatasi diare, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan ASI lanjutan hingga anak usia 2 tahun, pemberian larutan gula garam dan bubur tempe (Shoimi, 2021).

Terapi komplementer yang banyak digunakan dan mudah didapatkan di masyarakat yaitu dengan memanfaatkan tanaman herbal dengan menggunakan daun jambu biji. Daun jambu biji memiliki kandungan *flavonoid* yang sangat tinggi, terutama *quercetin*. Senyawa tersebut bermanfaat sebagai antibakteri dan juga sebagai antidiare karena mengandung minyak *atsiri*, *saponin*, *flavonoid* dan *alkaloid* (Sari & Mursyida, 2019). Tanaman jambu biji (*Psidium Guava L*) dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai obat herbal yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Masyarakat Indonesia menggunakan daun jambu biji obat anti diare. Tanaman jambu biji terutama bagian daun, memiliki efektifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lain yang digunakan sebagai anti diare. Daun jambu biji telah banyak dimanfaatkan untuk mengobati diare, meningkatkan kesehatan jantung, sakit kembung dan mengurangi resiko kanker (Sari & Mursyida, 2019). Menurut penelitian Hasviana et al., (2022) mengatakan bahwa diperoleh hasil sebelum diberikan intervensi pemberian

ekstrak daun jambu biji (*Psidium Guava L*) menunjukkan bahwa dapat mengurangi frekuensi diare dengan kandungan *tanin*, *flavonoid*, minyak atsiri dan *alkaloid*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin membuktikan efektivitas *daun jambu biji* terhadap frekuensi diare dan konsistensi tinja pada balita diare.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan pendekatan *pretest and post-test without control group design*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah balita

di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* yaitu dengan *accidental sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Anak usia 1-5 tahun yang menderita diare akut, anak atau orang tua bersedia menjadi responden serta mampu berkomunikasi dengan baik. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dan lembar observasi. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat pada penelitian ini antara lain *independent t-test* dan *paired t-test*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Frekuensi Diare pada Balita Sebelum Pemberian Ekstrak Daun Jambu Biji**

| <i>Variabel</i> | <i>n</i> | <i>Mean</i> | <i>SD</i> | <i>Min-max</i> |
|-----------------|----------|-------------|-----------|----------------|
| <i>Pre-test</i> | 15       | 5.73        | 1.335     | 4-8            |

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa diketahui rata-rata frekuensi diare pada balita sebelum pemberian ekstrak

daun jambu biji yaitu 5.73 dengan standar deviasi 1.335, nilai minimum 4 dan maksimum 8.

**Tabel 2. Frekuensi Diare pada Balita Sesudah Pemberian Ekstrak Daun Jambu Biji**

| <i>Variabel</i>  | <i>n</i> | <i>Mean</i> | <i>SD</i> | <i>Min-max</i> |
|------------------|----------|-------------|-----------|----------------|
| <i>Post-test</i> | 15       | 2.40        | 1.121     | 1-5            |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa diketahui rata-rata frekuensi diare pada balita sesudah pemberian ekstrak

daun jambu biji yaitu 2.40 dengan standar deviasi 1.121, nilai minimum 1 dan maksimum 5.

**Tabel 3. Konsistensi Tinja pada Balita Sebelum Pemberian Ekstrak Daun Jambu Biji**

| <i>Variabel</i> | <i>n</i> | <i>Mean</i> | <i>SD</i> | <i>Min-max</i> |
|-----------------|----------|-------------|-----------|----------------|
| <i>Pre-test</i> | 15       | 2.67        | 0.488     | 2-3            |

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa diketahui rata-rata konsistensi tinja pada balita sebelum pemberian ekstrak daun jambu biji yaitu 2.67, dengan standar

deviasi 0.488, nilai minimum 2 dan maksimum 3 yaitu.

**Tabel 4. Konsistensi Tinja pada Balita Sesudah Pemberian Ekstrak Daun Jambu Biji**

| <i>Variabel</i>  | <i>n</i> | <i>Mean</i> | <i>SD</i> | <i>Min-max</i> |
|------------------|----------|-------------|-----------|----------------|
| <i>Post-test</i> | 15       | 1.53        | 0.743     | 1-3            |

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa diketahui rata-rata konsistensi tinja pada balita sesudah pemberian ekstrak

daun jambu biji yaitu 1.53, dengan standar deviasi 0.743, nilai minimum 1 dan maksimum 3.

**Tabel 5. Frekuensi Diare Sebelum dan Sesudah Pemberian Ekstrak Daun Jambu Biji**

| <i>Frekuensi diare</i> | <i>Mean</i> | <i>SD</i> | <i>Min-max</i> | <i>Mean different</i> | <i>P-value</i> |
|------------------------|-------------|-----------|----------------|-----------------------|----------------|
| <i>Pre-test</i>        | 5.73        | 1.335     | 4-8            | 3.333                 | 0.000          |
| <i>Post-test</i>       | 2.40        | 1.121     | 1-5            |                       |                |

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa frekuensi diare sebelum diberikan ekstrak daun jambu biji terdapat nilai mean 5.73 dan sesudah diberikan daun ekstrak daun jambu biji nilai mean 2.40, dan *mean different* 3.333, dengan *p-value* 0.000

<0.05. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian ekstrak daun jambu biji terhadap penurunan frekuensi diare pada balita yang mengalami diare di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

**Tabel 6. Konsistensi Tinja Sebelum dan Sesudah Pemberian Ekstrak Daun Jambu Biji**

| <i>Konsistensi Tinja</i> | <i>Mean</i> | <i>SD</i> | <i>Min-max</i> | <i>Mean different</i> | <i>P-Value</i> |
|--------------------------|-------------|-----------|----------------|-----------------------|----------------|
| <i>Pre-test</i>          | 2.67        | 0.488     | 2-3            | 1.14                  | 0.001          |
| <i>Post-test</i>         | 1.53        | 0.743     | 1-3            |                       |                |

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa frekuensi diare sebelum diberikan ekstrak daun jambu biji terdapat nilai mean 2.67 dan sesudah diberikan daun ekstrak daun jambu biji nilai *mean* 1.53, nilai *pre-test* dan *post-test* pada konsistensi tinja dilakukan uji normalitas yaitu  $0,000 < 0,05$  artinya data berdistribusi tidak normal dan diolah menggunakan *wilcoxon test*. Didapatkan *p-value* 0,001 dengan demikian nilai  $p < 0,05$  maka ada pengaruh daun jambu biji terhadap konsistensi tinja balita yang mengalami diare di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

terutama pada anak yang paling banyak ditemukan yaitu di negara berkembang antara lain *Escherichia coli* *Enterotoksigenik*, *Shigella*, *Compylobacter jejuni* dan *Crytosporidium*. Penyebab utama kematian pada diare yaitu dehidrasi sebagai akibat hilangnya cairan dan garam elektrolit pada tinja diare (Sutarto et al., 2021).

Diare juga disebabkan oleh mikro organisme seperti bakteri, virus dan *protozoa*. Mikro organisme penyebab diare

Menurut penelitian Sari dan Mursyida (2019) tentang efektifitas ekstrak daun jambu biji dengan pengobatan modern pada balita diare, penelitian menunjukkan hasil bahwa sebagian besar kelompok balita yang diberikan ekstrak daun jambu biji sebanyak 20 balita (76%) sembuh diarenya, sedangkan kelompok balita yang diberikan pengobatan modern,

sebanyak 24 balita (96%) yang sembuh diarenya. Hal ini sejalan dengan hasil peneliti bahwa pemberian ekstrak daun jambu biji berpengaruh terhadap tingkat kesembuhan diare dimana dengan diberikannya intervensi ekstrak daun jambu biji selama 1-2 hari terdapat penurunan sebelum dan sesudah frekuensi diare dan perubahan konsistensi tinja balita yang mengalami diare.

Pengobatan farmakologi yang banyak dilakukan adalah dengan pemberian antibiotik oral yang banyak ditemukan di apotik dengan biaya yang relatif mahal dan menyebabkan efek samping bagi penderita diare. Alternatif pengobatan lain yaitu dengan pengobatan non-farmakologi berupa terapi komplementer yang mempunyai keuntungan mudah diperoleh dan relatif murah. Salah satu alternatif pengobatan yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah dengan memanfaatkan tanaman herbal dengan menggunakan daun jambu biji (Aizah et al., 2022a).

Daun jambu biji memiliki aktivitas antidiare dan hal itu membenarkan penggunaan tanaman ini sebagai herbal melawan diare, dimana mengandung biokimia tingkat tinggi terutama tanin, *flavonoid* yang bertanggung jawab atas aktivitas antidiare, pemberian terapi komplementer ini memberikan suatu perubahan ketika mengonsumsi daun jambu biji bisa menurunkan frekuensi diare (Andayani, 2020).

Diare adalah pengeluaran feses yang tidak normal dan cair. Bisa juga didefinisikan sebagai buang air besar yang tidak normal dan berbentuk cair dengan frekuensi lebih banyak dari biasanya. Dikatakan diare apabila sudah lebih dari 3 kali buang air besar (Kyle & Carman, 2017).

Menurut penelitian Aizah et al., (2022) aktivitas antidiare pada tanaman

herbal terdapat pada kandungan metabolit sekunder yang terdiri dari flavonoid, tanin, alkaloid, minyak atsiri, dan beberapa komponen lain, memiliki kemampuan sebagai antidiare. Terutama pada bagian daun yang mengandung tanin yang berfungsi untuk memperlancar pencernaan dan sirkulasi darah. Oleh karena itu ekstrak daun jambu biji dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan untuk penurunan frekuensi diare dan konsistensi tinja pada pasien diare. Hal ini sejalan dengan peneliti bahwa daun jambu biji dapat memperlancar pencernaan dan berpengaruh terhadap perubahan pada konsistensi tinja dari yang mulanya cair dapat berubah menjadi lembek hingga padat.

Hal yang dilakukan terhadap pengobatan diare anak balita adalah memberikan pertolongan pertama dengan pemberian oralit buatan sendiri dengan campuran gula dan garam, adapula yang memberikan daun jambu kepada balitanya. Pemberian daun jambu ini juga bermacam-macam, yaitu dengan cara di kunyah-kunyah oleh balita yang terserang diare, dan adapula yang memasak daun jambu dengan air kemudian airnya diminum (Andayani et al., 2019; Hasviana et al., 2022).

Senyawa tanin yang terkandung dalam *Psidium guajava L.* dapat diperkirakan memiliki jumlah sebanyak 9-12% tanin dapat menimbulkan rasa sepat pada buah dan daun tetapi berfungsi memperlancar pencernaan dan sirkulasi darah. *Psidium guajava L.* juga memiliki kandungan lain yang berpotensi sebagai anti diare yaitu minyak atsiri. Minyak atsiri merupakan senyawa yang mudah menguap yang tidak larut dalam air yang berasal dari tanaman. Senyawa ini mampu menghambat pertumbuhan bakteri *salmonella typhimurium* yang berpotensi

sebagai salah satu mikroorganisme penyebab diare (Sari & Mursyida, 2019).

Menurut peneliti penanganan diare yang terjadi pada anak balita perlu diperhatikan, orang tua yang memiliki balita dapat berikan penyuluhan-penyuluhan terkait penanganan diare pada anak, baik dengan pengobatan farmakologi maupun dengan non-farmakologi. Pengobatan non-farmakologi berupa terapi komplementer juga memiliki keuntungan mudah diperoleh dan relatif murah, terutama dengan pemanfaatan daun jambu biji yang bermanfaat untuk penanganan diare, dimana tentu daun jambu biji sangat mudah diperoleh karena merupakan tanaman yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat.

## SIMPULAN

Pemberian *daun jambu biji* efektif terhadap penurunan frekuensi diare dan meningkatkan konsistensi tinja pada balita diare. Saran pada penelitian ini kedepan dikembangkan pada bentuk makanan kecil sederhana yang diolah dari ekstrak daun jambu biji dan madu untuk mengatasi diare pada anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Pimpinan Puskesmas Belimbing Kota Padang, dan asisten peneliti di masing-masing unit kerja yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Aizah, S., Risnasari, N., & Listyawati, N. (2022a). Efektifitas Penggunaan Rebusan Daun Jambu Biji Untuk Menurunkan Frekuensi Pada Anak. *Jurnal EDUNursing*, 6(1), 20–24.

Aizah, S., Risnasari, N., & Listyawati, N. (2022b). Efektivitas Penggunaan Rebusan Tumbukan Daun Jambu Biji Untuk Menurunkan Frekuensi Diare

Pada Anak. *Jurnal EDUNursing*, 6(1), 20–24.

<http://journal.unipdu.ac.id>

Andayani, R. P. (2020). Madu sebagai Terapi Komplementer Mengatasi Diare pada Anak Balita. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(1), 64–68. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i1.393>

Andayani, R. P., Nurhaeni, N., & Agustini, N. (2019). Comprehensive Child and Adolescent Nursing The Effect of Honey with ORS and a Honey Solution in ORS on Reducing the Frequency of Diarrhea and Length of Stay for Toddlers The Effect of Honey with ORS and a Honey Solution in ORS on Reducing the Frequency of. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 42(1), 21–28.

<https://doi.org/10.1080/24694193.2019.1577922>

Gede, D., Apriani, Y., Made, D., Sastra, F., & Sri, N. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1, 15–26.

Gultom, M. M. K., Onibala, F., & Bidjuni, H. (2018). *No Title*. 6.

Hasviana, C. R., Desreza, N., & Mulfianda, R. (2022). Efektivitas Ekstrak Daun Jambu Biji (Psidium Guajava L) Terhadap Penurunan Frekuensi Diare pada Anak Usia 6-12 Tahun di Puskesmas Aceh Besar. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(1), 44–52.

<https://doi.org/10.35960/vm.v16i1.852>

Kemkes. (2020). *Panduan Pelayanan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat COVID-19*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

Kurniawati, R. D., & Abiyyah, S. F. (2021). Analisis Sanitasi Dasar

- Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracandong Bandung. *Window of Health: Jurnal ....*  
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2425248>
- Kyle, T., & Carman, S. (2017). *Essentials of Pediatric Nursing*. Wolters Kluwer Health.
- Sari, D. V., & Mursyida, R. (2019). *Efektifitas Ekstrak Daun Jambu Biji (Psidium Guajava L) Dengan Pengobatan Modern Pada Balita Diare Akut di Desa Ulee Rubek Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019*. 11, 1–5.
- Shoimi, V. (2021). Onigiri Teri Nasi Untuk Mencegah Stunting. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44570>
- Sutarto, S. T. T., RENI, I., Ratna, D. P. S., & ... (2021). Hubungan Kebersihan diri, Sanitasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (diare) dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-60 bulan. *Jurnal Dunia ....*  
<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/35222>
- Wulandari, S. F., Yuswar, M. A., & ... (2022). Pola Penggunaan Obat Diare Akut Pada Balita di Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences ....*  
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jssc/article/view/15445>